



## Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait “Orang Salat yang Celaka”

Sayiid Nurlic Gandara<sup>1\*</sup>, Dadan Rusmana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kantor Urusan Agama Kabupaten Bandung; [sayiidnurlic@gmail.com](mailto:sayiidnurlic@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [dadanrusmana@uinsgd.ac.id](mailto:dadanrusmana@uinsgd.ac.id)

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Salat;  
Tafsir;  
Al-Ma'un;  
Orang merugi.

#### Article history:

Received 2022-12-18

Revised 2023-02-22

Accepted 2023-03-22

### ABSTRACT

This paper aims to discuss the interpretation of Surah Al-Ma'un regarding people who pray but are harmed. The method of writing is done by literature research. The result of the study in this paper is that a Muslim will not be separated from prayer, because prayer is the foundation or pillar of the religion, so prayer is something very important in religious life. If it is understood in depth, in addition to the direct relationship with God, there is also a social relationship. In the Qur'an there are many verses that explain the command to pray, on the contrary there are threats for those who leave it, but in the Qur'an there are verses that criticize those who pray. As explained in the Qur'an Surah Al-Ma'un verse four *fawailun lil mushallin* which means accidents for those who pray. What kind of prayer is condemned by Allah so that it is threatened with harm? In the Surah, it is stated that they are those who are negligent, those who are indulgent and prevent themselves from doing good. Therefore, the people whose prayers are threatened with harm are those who do not live up to the substance of the prayer itself. Prayer is only in its form, standing, bowing, prostrating and so on but not in the substance of the prayer itself. The substance of prayer includes respect and exaltation to God, therefore it is appropriate to face and ask should be with respect and full of sincerity do not be negligent, and ask with sincerity do not just pretend and help people in need do not hinder people who will do good as we also want to be helped by God. so the meaning of accidents in prayer if rationalized as there are people who come to ask, but the request in a way that is not serious and disrespectful, and the request is just pretending and he came to ask.

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan membahas penafsiran Surah Al-Ma'un terkait orang-orang salat tetapi celaka. Metode penulisannya dikerjakan secara kajian literatur (*literature research*). Hasil kajian pada tulisan ini bahwa seorang muslim tidak akan terlepas dari salat, karena salat itu adalah pondasi atau tiang dari agama tersebut, jadi salat merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Jika dipahami secara mendalam di dalam salat selain ada hubungan secara langsung dengan Tuhannya secara substansi ada hubungannya juga secara sosial. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang perintah salat, sebaliknya ada ancaman bagi yang meninggalkannya, akan tetapi dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengancam bagi orang-orang yang salat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat empat *fawailun lil mushallin* yang artinya kecelakaan bagi orang-orang yang salat. Salat yang bagaimana yang mendapat kecaman Allah sehingga mendapat ancaman akan celaka? Dalam surat tersebut dinyatakan yaitu orang-orang yang lalai, orang-orang yang ria dan mencegah dari berbuat kebaikan. Karena itu, ayat-ayat tersebut orang-orang yang salat yang mendapat kecaman kecelakaan adalah orang-orang yang tidak menghayati secara substansi salat itu sendiri. Salat hanya dalam bentuknya saja, berdiri, ruku, sujud dan sebagainya akan tetapi tidak menghayati substansi dari salat itu sendiri. Substansi dari salat diantaranya adalah penghormatan dan pengagungan kepada Allah, oleh karena itu selayaknya menghadap dan meminta harus dengan hormat dan penuh dengan kesungguhan jangan lalai, dan mintalah dengan penuh keikhlasan jangan hanya berpura-pura dan bantulah orang yang membutuhkan jangan menghalangi kepada orang yang akan berbuat baik sebagaimana kita pun ingin di bantu oleh Tuhan. jadi makna kecelakaan dalam salat jika di rasionalkan seperti ada orang yang datang untuk meminta, akan tetapi permintaannya dengan cara yang tidak serius dan tidak sopan, dan permintaannya pun hanya berpura-pura dan dia datang meminta.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitabullah yang di dalamnya mengandung petunjuk yang harus di jalankan, akan tetapi manusia tidak bisa langsung menjalankannya tanpa adanya penjelasan dari petunjuknya itu sendiri (Hämeen-Anttila, 2017). Adapun yang menjadi penjelas dari petunjuk itu sendiri di antaranya yaitu Rasulullah Saw. akan tetapi sekarang Rasulullah Saw. sudah meninggal sehingga ada para ulama sebagai pewarisnya yang bisa mensterilkan ilmu-ilmunya untuk mengungkap isi kandungan Al-Qur'an (Ahmad & Marardi, 2014; Zulaiha et al., 2021). Di dalam Al-Qur'an mengandung perintah, larangan, kabar gembira dan ancaman, akan tetapi untuk mengetahui dari petunjuknya tersebut, perlu ilmu tertentu untuk mengungkapkannya diantaranya ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu tafsir supaya dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri ada dalam petunjuk yang benar yaitu berdasarkan ilmu (Ramadayanto et al., 2021; Syam et al., 2022).

Pelajaran dan hikmah yang ada dalam Al-Qur'an sangat luas sekali, diperlukan para mujtahid yang mumpuni untuk mengungkap dari isi kandungan Al-Qur'an supaya pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an bisa terserap dan terfahami, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Badrudin, 2009; Shihab, 2008). Sangat banyak rahasia-rahasia yang ada dalam Al-Qur'an yang belum terungkap dikarenakan terbatasnya kemampuan manusia dalam mengungkap isi kandungan yang ada di dalamnya (Izzan & Tamimi, 2022).

Al-Qur'an mengandung mukjizat sehingga petunjuk-petunjuknya terus berlaku dan sesuai sampai akhir zaman sehingga bilamana ada yang baru memahami isi kandungan Al-Qur'an seakan Al-Qur'an itu baru turun hari kemarin (Rahman, 2016). Al-Qur'an merupakan hukum pertama dan utama dalam agama Islam sehingga dalam kandungannya ada hal-hal tertentu yang harus di jalankan dan harus di hindari, begitulah konsekuensi hidup beragama harus mengikuti aturan dari agama itu sendiri (Ritonga & Widdah, 2021). Setiap orang yang mengaku beragama pasti didalamnya ada serangkaian ibadah yang menjadi pokok yang mesti di jalankannya, salah satu yang menjadi dasar dalam agama Islam dan menjadi ibadah pokok yaitu salat, bahkan salat menjadi pondasinya agama dan termasuk pembeda dengan agama lain bagi orang yang menjalankannya, dan sekaligus menjadi identitas seorang muslim (Maulana, 2020).

Akan tetapi dari kebanyakan orang yang melaksanakan salat, mereka melaksanakan hanya sebatas ibadah rutinitas saja untuk penggugur kewajiban tanpa mengetahui substansi salat itu sendiri, dalam Al-Qur'an banyak sekali perintah untuk melaksanakan salat sehingga begitu pentingnya salat, jangan sampai meninggalkannya yang melaksanakannya pun masih terancam termasuk orang-orang yang celaka, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat al-ma'un ayat empat *fawailun lil mushalliin* yang artinya kecelakaan bagi orang-orang yang salat (Hafidz, 2019). Disisi lain adanya anggapan bahwa salat itu hanya terbatas pada perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam saja, mereka berdiri, ruku, sujud disertai dengan bacaan-bacaan tertentu sudah dianggap cukup dan selesai kewajiban, akan tetapi bilamana pelaksanaan salatnya tidak disertai substansinya maka orang-orang yang salat itu masih terancam masuk pada orang-orang yang celaka sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ma'un (Shihab, 2006). Oleh karena itu dianggap penting untuk meneliti dari substansi salat itu sendiri, bagaimana supaya tidak termasuk pada yang celaka dalam salatnya.

Beberapa kajian terkait salat sudah pernah dilakukan. Misalnya, karya dari (Ath-Thahthawi, 2005) yang mengkaji konsep-konsep salat bagi orang saleh. Kemudian ada kajian dari (Hafidz, 2019; Huwaida, 2017) yang menjelaskan panduan-panduan bagi kaum Muslim untuk mengerjakan salat yang baik dan disukai oleh Allah Swt. Selain itu, beberapa karya juga telah dikerjakan oleh (Asah, 2020; Ghafur, 2018; Rohman, 2017; Sukmawati, 2019) yang telah mengkaji hikmah-hikmah salat berjamaah, hikmah salat bagi kesehatan spiritual, dan hikmah salat untuk kesabaran. Namun, kajian ini tentu berbeda dengan kajian tersebut di mana, tulisan ini fokus pada penafsiran surah Al-Ma'un terhadap salat, terutama terjemah pada orang salat yang celaka dalam tafsirnya. Karena itu, tulisan ini bertujuan membahas ciri-ciri orang salat yang celaka berdasarkan penafsiran surah Al-Ma'un.

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif (Rosyad et al., 2022; Silverman, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis dan interpretasi teks, wawancara, dan observasi untuk menemukan pola-pola yang bermakna yang bersifat deskriptif dari suatu fenomena tertentu. Definisi ini membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam dua hal. Pertama, penelitian kuantitatif melibatkan angka-angka, sedangkan penelitian kualitatif melibatkan pola atau cerita. Kedua, menganalisis data kuantitatif melibatkan perhitungan, sedangkan menganalisis data kualitatif melibatkan interpretasi (M Yunus, 2019). Artinya, kajian ini tidak melibatkan angka-angka seperti pada kajian kuantitatif. Dalam pengumpulan datanya, dilakukan melalui kajian literatur (*literature research*) dengan mengkaji sumber-sumber penelitian baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah surah Al-Ma'un dan tafsirnya dari berbagai tokoh, sementara sumber sekunder adalah tema-tema tentang salat dari buku dan jurnal (Baidan, 2011).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Penafsiran Tentang Orang-Orang Salat Yang Celaka

Ayat ini diawali dengan kata *ara aita*, yang artinya "apakah engkau telah melihat" Allah SWT. mengawali dengan bertanya, bukan berarti tidak tahu tetapi supaya Nabi memperhatikan suatu keadaan atau peristiwa orang-orang yang hidup di sekelilingnya yang langsung terlihat oleh Nabi, untuk diambil pelajaran, yang mana Nabi waktu itu melihat sekelompok orang Mekah diantaranya Abu Jahal, Abu Sufyan dan Ash Bin Walid (Zaki, 2012). Konon setiap minggunya suka menyembelih unta untuk makan-makan, suatu ketika ada anak yatim dan orang-orang miskin yang menghampiri untuk bergabung dan sekedar meminta sedikit daging, namun dia tidak di berinya bahkan diusir dan dihardiknya (Ridwan & Tayudin, 2008).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

#### 1. Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan pembalasan?

*Addiin* sering diartikan dengan makna lain selain agama yaitu *pembalasan*, dengan maksud *Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan Pembalasan?*

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

#### 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim;

Kecaman dapat tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah Swt (Shihab, 2017). Dalam hal ini sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi di balik pemberiannya itu, dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang di harapkannya dari mereka. Setiap orang dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi dalam saat yang sama ia mengabaikan banyak lainnya yang justru sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh walau sekecil apapun (Shihab, 2004).

Dari latar belakang surat ini, bahwa Abu Jahal dan kroninya yang sedang berkumpul bersama, kedatangan anak yatim (yang lemah) yang sekedar mau ikut bergabung, tapi yang terjadi dia malah di usirnya, boleh jadi dia (Abu Jahal) beralasan kalau bersama dengan orang yang lemah, tidak akan ada balasan yang menguntungkan nantinya yang akan dia dapat, yang ada malah merepotkan. Sementara dia beranggapan bila dia bersama dan dekat dengan orang yang punya status sosial yang kuat, punya kuasa dan berpengaruh di lingkungannya seperti dengan Abu Sufyan dan yang lainnya, maka suatu saat bila dia ada masalah maka dia akan mendapat perlindungan dari teman-temannya sebagai balasannya (Rofiqoh, 2022).

Karena itu, hikmahnya adalah seringkali orang menjadikan teman hanya dengan orang-orang tertentu saja, dengan mengabaikan yang lainnya, dia dekat dengan penguasa atau yang punya jabatan, baik kepada mereka, dengan harapan bila suatu saat nanti ada sesuatu masalah terjadi ada yang melindunginya sebagai balasan kebbaikannya. Sementara dia tidak ingin bersama dengan orang yang lemah, bahkan kedatangannya pun tidak dia harapkan contohnya dengan anak yatim yang tidak punya kuasa dan pengaruh di masyarakat, karena dia beranggapan kalau bersama orang yang lemah. Nantinya dia tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa yang ada malah merepotkan sebagai balasan yang dia terima (Shihab, 2004).

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ

### 3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Kata *yakhuddu* (menganjurkan) mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling tidak berperan sebagai “*penganjur pemberi pangan*” peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain (Shihab, 2004). Ayat diatas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.

Begitupula kelakuan Abu Jahal dan temannya yang waktu itu sedang makan-makan, kedatangan orang miskin untuk meminta pertolongan berupa makanan sekedarnya, jangankan dia dan temannya memberi, sekedar menganjurkan saja tidak mau. Boleh jadi dengan alasan kalau memberi makan kepada orang miskin tidak ada keuntungan nantinya yang dia dapat sebagai balasannya (Shihab, 2017). Sementara kalau dengan orang kaya suatu saat dia akan mendapat balasan yang menguntungkan.

Karenanya, hikmahnya adalah begitu pula masuk dalam kelompok orang yang mendustakan hari pembalasan yaitu orang yang suka memberi makanan atau menolong hanya kepada orang yang berada saja, yang secara keadaan mereka tidak begitu membutuhkan, sementara kepada orang yang miskin yang justru mereka sangat membutuhkan makanan itu dia tidak ingin memberi, bahkan hanya sekedar menganjurkan saja dia tidak mau (Shihab, 2017). Bisa jadi dia beralasan kalau memberi makanan orang yang kaya suatu saat dia akan mendapatkan balasan yang serupa bahkan lebih, sementara jika dia memberi makanan kepada orang miskin nantinya dia tidak akan mendapatkan balasan yang menguntungkan malah kerugian yang akan dia dapatkan.

Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa Allah Swt. tidak menyukai terhadap orang yang menyakitikan anak yatim dan pelit terhadap orang miskin. Sementara terhadap orang yang kaya dan mampu dia mengutamakan, boleh jadi dikarenakan hanya menginginkan balasan dari manusia, dan di balik itu ada isyarat bahwa kita harus melindungi dan memberi pertolongan kepada mereka sebagai pengharapan bembalasannya hanya dari Allah saja.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ | الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

### 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,

Dalam ayat ini, sepertinya langsung meloncat pada pembahasan lain, tapi jika diamati, yang namanya salat itu secara bahasa adalah do'a yang artinya *meminta*. Kalau kita merenung pada latar belakang turunnya surat ini berkaitan dengan orang yang lemah lagi miskin, bila orang itu meminta sesuatu kepada seseorang yang dipandang kaya lagi berkuasa, supaya permintaannya di penuhi, pasti ada hal-hal secara etika yang harus dilakukan diantaranya memintanya harus dengan sungguh-sungguh dan dengan hormat (Shihab, 2004). Maka sebaliknya jika memintanya dengan lalai bahkan kesannya main-main (tidak serius) maka bisa jadi permintaannya ditolak bahkan bisa jadi malah di marahi. Begitupun dengan salat, yang secara lebih luas salat adalah permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Maka harus di buktikan dalam ucapan dan sikap dengan penuh penghormatan. Itu sebabnya bacaan dan sikap di dalam salat, keseluruhannya harus menggambarkan kesungguhan dan penghormatan. Sebaliknya jika salatnya terkesan main-main apa mungkin Allah akan menerimanya?. Ini artinya meminta kepada Allah jika dilakukan dengan lalai (tidak khushyuk) maka Allah tidak suka karena kesannya hanya main-main.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

### 6. Orang-orang yang berbuat riya

Jika seseorang berdoa atau memohon maka harus merasakan kelemahan dan kebutuhan di hadapan-Nya. Kalau demikian wajarkah manusia bermuka dua (riya) ketika melakukannya. Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang meminta sesuatu atau bantuan kepada kita sementara kita tahu bahwa mereka hanya berpura-pura, sebenarnya dia tidak butuh bantuan dari kita, bisa jadi kita memarahinya. Begitupun Allah yang Maha Mengetahui terhadap hati masing-masing hamba-Nya yang meminta kepada-Nya dengan hanya berpura-pura.

وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ

### 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Maksud dari yang melaksanakan salat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuannya. Kalau demikian wajarkah yang butuh ini menolak membantu sesama yang butuh, apalagi jika ia memiliki kemampuan. *Tidakkah ia mengukur dirinya dan kebutuhannya kepada Tuhan? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama ia membantu pula saudaranya.* Jika ia enggan memberi pertolongan, maka pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan salat (Shihab, 2004). Surat Al-Ma'un berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Surat ini menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya ritual hubungan dengan Allah (salat) mengandung esensi dimensi sosial hubungannya dengan manusia.

### 3.2. Pelajaran dari Surat Al-Ma'un

Diawali dengan *ara aita* (Apakah kamu melihat). Bayangkan kita ada di suatu tempat melihat suatu keadaan (peristiwa) dimana ada sekelompok orang dengan bermacam-macam keadaan. Sekelompok orang kaya dengan hartanya, sekelompok pejabat dengan pengaruh dan kekuasaannya, anak yatim dengan segala kelemahannya dan orang-orang miskin dengan segala kekurangannya. Kemudian kita melihat ada orang kaya yang sedang menjamu teman-temannya dari kalangan pejabat (penguasa), lalu datanglah anak yatim dan orang-orang miskin, bisa jadi mereka bermaksud untuk ikut bergabung dan minta makanan sekedarnya. Lalu orang kaya itu mengusir anak yatim tersebut, sementara teman-temannya yang ada bersamanya jangankan memberi, sekedar menganjurkan untuk memberi makanan kepada mereka saja tidak mau (Shihab, 2004). Sikap mereka yang enggan membantu anak yatim dan orang-orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan balasan yang menguntungkan bagi mereka, sementara kalau mereka baik kepada kroninya, dia menduga akan mendapatkan balasan yang menguntungkan baginya dari mereka. Maka itu berarti sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya balasan dari Allah Swt (Al-Asfahani, 1984).

Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang meminta sesuatu atau bantuan kepada kita sementara kita tahu bahwa mereka itu hanya main-main atau bergurau saja, bisa jadi kita akan mengabaikannya. Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang meminta sesuatu atau bantuan kepada kita sementara kita tahu bahwa mereka hanya berpura-pura, sebenarnya dia tidak butuh bantuan dari kita, bisa jadi kita memarahinya. Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang meminta sesuatu atau bantuan kepada kita, sementara kita mengetahui kelakuan mereka jangankan suka membantu, kepada orang lainpun yang mau membantu mereka cegah, bisa jadi kita juga tidak ingin membantunya (As-Suyuthi, 2004).

Begitupun dengan salat, yang secara lebih luas salat adalah permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Maka harus di buktikan dalam ucapan dan sikap dengan penuh penghormatan (Muslim, 2005). Itu sebabnya bacaan dan sikap di dalam salat, keseluruhannya harus menggambarkan kesungguhan dan penghormatan. Allah mengetahui hati dan kelakuan manusia, apa mungkin di terima salatnya yang dilakukan dengan main-main dan pura-pura. Penulis berpendapat agar salat kita di terima oleh Allah Swt, kita bisa belajar dari sikap anak yatim dan orang miskin ketika mereka sedang memohon kepada tuannya, supaya permintaanya di penuhi.

## 4. KESIMPULAN

Salat secara lebih luas adalah doa atau permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Maka harus di buktikan dalam ucapan dan sikap dengan penuh penghormatan. Itu sebabnya bacaan dan sikap di dalam salat, keseluruhannya harus menggambarkan kesungguhan dan penghormatan. Allah mengetahui hati dan kelakuan manusia, apa mungkin diterima salatnya yang dilakukan dengan main-main dan pura-pura. Jika di ilustrasikan bilamana ada orang yang meminta sesuatu atau bantuan kepada kita sementara kita tahu bahwa mereka itu hanya main-main dan berpura-pura, sebenarnya mereka tidak butuh bantuan, bisa jadi kita akan mengabaikan bahkan bisa jadi kita memarahinya. Atau ada orang yang suka meminta sesuatu atau bantuan kepada kita, sementara kita mengetahui kelakuan mereka jangankan suka membantu, kepada orang lainpun yang mau membantu mereka cegah, bisa jadi kita juga tidak ingin membantunya. Penulis berpendapat agar salat kita di terima oleh Allah Swt, kita bisa belajar dari sikap anak yatim dan orang miskin ketika mereka sedang memohon kepada tuannya, supaya permintaanya di penuhi. Selain itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah kajian penafsiran salat dalam surah dan ayat lainnya serta menggunakan metode penafsiran khusus bisa dilakukan.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, K., & Marardi, K. (2014). Contributions of Mahmud Yunus to the interpretation of the Quran: A study of Tafsir Qur'an Karim. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(1), 87–101.
- Al-Asfahani, A.-R. (1984). *Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.
- As-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asah, N. (2020). *Korelasi Sabar dan Shalat dalam Perspektif Tafsir Isyari (Study Tafsir al-Tustari)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ath-Thahthawi, A. M. (2005). *Shalat Orang-orang Saleh*. Penerbit Republik.

- Badrudin. (2009). *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Quran (Kajian Madzahib Tafsir)*. Pustaka Nurul Hikmah.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*.
- Ghafur, W. A. (2018). *Tafsir Rukun Islam-Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat*. Semesta Aksara.
- Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6(No.1), 55–77.
- Hämeen-Anttila, J. (2017). Paradise and nature in the Quran and pre-Islamic poetry. In *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)* (pp. 136–161). Brill.
- Huwaida, H. (2017). *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha*. QultumMedia.
- Izzan, A., & Tamimi, T. M. (2022). The Concept of Dhikr in the Quran and its Relation to Mental health (Analysis Study of Surah Ar-Ra'd Verse 28). *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 25–32.
- M Yunus, B. (2019). An Analysis of al-Sya'rāwī Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rāwī Tafsir. *Madania*, 23(1), 71–80.
- Maulana, P. (2020). *Karakteristik tafsir Al-Qur'an di media sosial: Analisis buku tafsir Al-Qur'an di medsos karya Nadirsyah Hosen*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muslim, M. (2005). *Mabāḥiṣ fī Tafṣīr al-Mauḍū'ī. Dār Al-Qalam*.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Ramadayanto, A., Darmawan, D., & Taufiq, W. (2021). Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 297–310.
- Ridwan, N. K., & Tayudin, A. (2008). *Tafsir Surah Al-Maun: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*.
- Ritonga, A. H., & Widdah, M. El. (2021). The Role of Science Literacy Based Ta'lim Andragogy as an Alternative Media in Strengthening Covid-19 Awareness. *5th Asian Education Symposium ....* <https://www.atlantispress.com/proceedings/aes-20/125958641>
- Rofiqoh, M. (2022). Salat Sahun dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surah Al-Maun ayat 4-5. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2(1), 18–33.
- Rohman, A. (2017). *Hikmah shalat berjama'ah dalam al-Qur'an: kajian Tafsir Tematik*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah Vol II*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an VI 1*. Lentera Hati.
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook*. SAGE publications limited.
- Sukmawati, T. (2019). *Shalat sebagai media terapi jiwa perspektif tafsir sufistik Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syam, I. K., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2022). Types and Purposes of Kinayah in the Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–24.
- Zaki, E. A. A. (2012). Educational curriculum in Surat al maun. *CONTEMPORARY ISLAMIC STUDIENS MAGAZINE*, 6.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.